

## **Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Sebagai Modal Utama Pembentuk Generasi Unggul**

**Siti Fadilla<sup>1</sup>, Abdul Gani Jamora Nasution<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: [sitifadilla825@gmail.com](mailto:sitifadilla825@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulganijamoranst@uinsu.ac.id](mailto:abdulganijamoranst@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan suatu proses sadar dan terencana yang membantu peserta didik mengetahui apa yang baik, mempunyai kemampuan intelektual, berpenampilan menarik, dan memperoleh kemampuan yang kuat untuk berjuang yang baik dan mulia serta mengambil keputusan yang bijaksana. agar ia bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, inti dari pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai yang membantu dan memampukan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sebagai insan Kamil. pendidikan kewarganegaraan adalah menanamkan dalam diri peserta didik sifat-sifat akhlak mulia dan keterampilan-keterampilan dasar yang berkaitan dengan kehidupan berwarganegara, dan khususnya memberikan teladan kepada peserta didik agar menjadi warga negara dan individu yang berakhlak baik dan toleran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka.

**Kata Kunci :** *Pendidikan, Kewarganegaraan, Karakter*

### **Abstract**

Character education is a conscious and planned process that helps students know what is good, have intellectual abilities, have an attractive appearance, and gain strong abilities to fight a good and noble struggle and make wise decisions. so that he can make a positive contribution to the life of his community and nation. Therefore, the essence of character education is values education that helps and enables students to grow and develop as Kamil people. Citizenship education is to instill in students the qualities of noble morals and basic skills related to civic life, and in particular to provide examples for students to become citizens and individuals with good and tolerant morals. The method used in this research is a qualitative method using a literature study research approach.

**Keywords :** *Education, citizenship, character*

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang erat kaitannya dan mempunyai bentuk yang hampir sama yaitu Paerdagogie dan Paedagogiek. Pedagogi berarti bekerja dengan anak-anak. Pedagogiek telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi pedagogi atau ilmu pendidikan, yaitu ilmu yang mengkaji dan merefleksikan gejala-gejala tindakan pendidikan (Purwanto, 2007). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 Ayat 1, pendidikan mengacu pada penyediaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, seperti kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, dll. Digambarkan sebagai usaha sadar dan sengaja untuk menciptakan suatu proses pembelajaran., budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, negara dan negara (Kemenag RI, 2006).

Sudirman N mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendorong seseorang atau sekelompok orang lain agar tumbuh dan mencapai taraf kehidupan dan penghidupan yang lebih tinggi (Sudirman, 1987). Istilah dari "karakter" adalah sifat manusia pada umumnya, dan manusia mempunyai banyak ciri yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupannya. Karakter adalah ciri-ciri psikologis, moral, atau perilaku yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, kebangsaan, norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan berdasarkan budaya pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan.

Pendidikan karakter merupakan upaya jujur untuk membantu masyarakat memahami, menghormati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Yahya Khan mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan segala upaya untuk membimbing siswa. Pendidikan karakter juga merupakan proses aktif yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan Budi Harmoni, senantiasa mengajar, membimbing, dan mengembangkan setiap orang agar mempunyai kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan yang menarik.

Dapat dikatakan Pendidikan karakter merupakan suatu proses sadar dan terencana yang membantu peserta didik mengetahui apa yang baik, mempunyai kemampuan intelektual, berpenampilan menarik, dan memperoleh kemampuan yang kuat untuk berjuang yang baik dan mulia serta mengambil keputusan yang bijaksana. agar ia bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, inti dari pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai yang membantu dan memampukan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sebagai insan Kamil.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tentang berdaya saing, berakhlak mulia, toleran, bekerjasama, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuannya adalah membentuk bangsa yang berakarakter komitmen. dan dedikasi. Dalam Pancasila. Direktorat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu terwujudnya peserta didik yang jujur, setia, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. dilakukan untuk mengembangkan potensi menjadi pribadi yang mandiri. masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Suyanto, 2010).

Pembelajaran PKn seringkali dipandang sebagai sebuah penemuan yang penuh dengan nilai-nilai karakter. Namun, permasalahan yang dihadapi para ahli di bidang ini adalah bahwa praktik pembelajaran kewarganegaraan di ruang kelas saat ini hanya terbatas pada sekolah yang dirancang untuk mencapai tujuan intelektual atau informasional. Hal-hal yang bersifat emosional dan berkaitan dengan cara paling umum dalam membentuk kepribadian dan perspektif siswa umumnya diabaikan. Untuk itu pembelajaran PKn perlu ditingkatkan untuk membangun karakter siswa mulai dari penulisan, pelaksanaan, hingga penilaian. Pengembangan nilai-nilai karakter saja tidak cukup diajarkan saja, harus diciptakan, sehingga perlu adanya peluang persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dapat mengaburkan nilai-nilai masyarakat yang sudah ada. Sebagaimana dikemukakan Hermann dalam (Budimansyah, 2010: 68), "penghargaan itu bukan diletakkan atau diinstruksikan, itu dipelajari". Hal ini dilakukan agar kita sebagai guru dapat membesarkan anak-anak yang cerdas dan berakarakter (Budimansyah dan Suryadi, 2008).

Alasan negara menciptakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk membantu setiap penduduk menjadi warga masyarakat yang produktif (to be a productivity member of society), secara mental, internal, dan sosial. Memiliki rasa bangga dan kewajiban (metroobligation), mempunyai pilihan untuk berpartisipasi dalam eksistensi masyarakat dan bangsa (urban investment), mengembangkan rasa memiliki etnis dan cinta tanah air (Wahab dan Sapriya, 2011). Namun permasalahannya, praktik pembelajaran PKn di ruang pembelajaran saat ini hanya sebatas pendidikan sekolah yang hanya berfokus pada pelatihan saja. Dari segi emosional, hal-hal yang berkaitan dengan program pengembangan

karakter dan sudut pandang siswa umumnya diabaikan. Salah satu penyebab kurangnya kemajuan ideal umat manusia adalah kurangnya pendidikan kewarganegaraan.

Secara khusus, kekurangan dalam pembelajaran kewarganegaraan mengenai pelatihan karakter disoroti secara lebih rinci. Pelatihan yang berpusat pada instruktur, orientasi hasil kurang berorientasi pada proses dan lebih membumi, materi diperkenalkan sebagai data, situasi siswa dalam keadaan laten siap menerima ilustrasi; Informasi lebih membumi dibandingkan perspektif atau keterampilan, dan efektivitas teknik penggunaan terbatas terhadap situasi belajar yang menjengkelkan dan sepihak. Kesadaran seseorang terhadap pengembangan karakter tidak hanya dibentuk melalui pendidikan, tetapi juga melalui persiapan, pelaksanaan, dan latihan evaluasi. Berdasarkan berbagai persoalan yang mengemuka selama ini, integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan dan pembelajaran kewarganegaraan untuk mengembangkan sikap dan karakter siswa sekolah dasar.

Pembelajaran siswa di sekolah dasar dijelaskan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. disebutkan bahwa "Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diperhitungkan untuk membentuk warga negara yang mampu memahami dan memenuhi hak dan kewajibannya sendiri menjadi warga negara. Indonesia yang berakhir mulia dan dijiwai oleh Pancasila dan undang-undang 1945. Adapun tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut" Pertama, berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menjawab pertanyaan kewarganegaraan. Kedua, dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan sosial, nasional dan pemerintahan serta antikorupsi, dan bertindak secara bijaksana. Ketiga, agar bangsa Indonesia dapat hidup berdampingan dengan negara lain, berkembang secara proaktif dan demokratis, serta membentuk jati diri yang mendukung karakter bangsa Indonesia. Interaksi langsung atau tidak langsung dengan negara lain dalam regulasi global melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka. Menurut Mestika Zed Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, pencatatan, dan pengelolaan bahan penelitian. Penelitian kepustakaan juga merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan buku, literatur, berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran PKn Dalam Menumbuhkan Karakter**

Rahmatiani beranggapan PKn berfokus pada pemahaman konsep kenegaraan dan mencakup konten yang umum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. ApalagiApalagi diharapkan akan tercipta generasi yang mencintai dan menjunjung tinggi keutuhan dan persatuan bangsa. Pemahaman dan peningkatan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan budaya nasional menjadi prioritas pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran untuk memberikan bekal bagi peserta didik dengan budi pekerti bernilai luhur dan kemampuan mendasar mengenai kehidupan bernegara serta pendidikan pendahuluan supaya menjadi warga Negara dan pribadi yang berkribadian baik dan memiliki sifat toleransi antar sesama. Karena dalam ajarannya pendidikan kewarganegaraan mengajarkan untuk saling toleransi terhadap sesama, dalam hal ini siswa akan belajar bagaimana pentingnya karakter bertoleransi seperti menghormati teman yang berbeda agamanya.

Dengan demikian, disimpulkan beberapa peranan Pendidikan kewarganegaraan dalam upaya pembentukan pribadi yang berkarakter pada anaksekolah dasar. Seperti yang tercantum dalam isi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 berkenaan dengan Sistem Pendidikan Nasional yang sudah mengatur Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar yaitu (Kasminah, 2019): *pertama*, Pendidikan kewarganegaraan mudah membentuk karakter siswa supaya berpikir secara kritis

dalam menanggapi masalah-masalah kewarganegaraan. *Kedua*, Dapat aktif berpartisipasi & bertindak tegas juga cerdas dalam kegiatan bermasyarakat dan menghindari tindakan korupsi dimasa mendatang. *Ketiga*, Dapat berkembang dengan positif di lingkungan sekitarnya dan menumbuhkan jiwa demokratis untuk menjadikan diri sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia itu sendiri. *Keempat*, Dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama manusia. *Kelima*, Mampu berpikir logis, kritis, dan bertanggung jawab. *Keenam*, Menumbuhkan sifat dan menjunjung tinggi kemanusiaan sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Ketujuh*, Mampu berinteraksi secara baik dengan bangsa lain dengan cara memanfaatkan teknologi komunikasi, menjadi warga Negara yang pintar dan selalu mengutamakan kejujuran. *Kedelapan*, Menjadi manusia yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa hal tersebut merupakan beberapa peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya membentuk pribadi yang berkarakter yang dapat ditumbuhkan pada anak Sekolah Dasar.

Siswa mendapat pendidikan kewarganegaraan untuk menjadi warga negara yang baik. Bagaimana peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan dan pengembangan karakter generasi muda? Jika kontribusi pendidikan kewarganegaraan berhasil mempengaruhi generasi muda masa kini untuk turut serta mewujudkan karakter bangsa; Pendidikan kewarganegaraan berperan untuk mengembangkan warga negara khususnya generasi penerus bangsa yang bermanfaat bagi bangsa dan kehidupannya. Pendidikan kewarganegaraan bagi generasi penerus sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga negara dan memperkuat keterikatan mereka terhadap tanah air. Sebab, generasi penerus akan menjadi pemimpin masa depan bagi negara. Dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa (generasi penerus) diajarkan agar selalu dapat memperkuat rasa nasionalismenya. Pemahaman dan perbaikan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan budaya nasional menjadi prioritas dalam pendidikan kewarganegaraan (Kaelan, 2010).

Tugas pendidikan kewarganegaraan adalah menanamkan dalam diri peserta didik sifat-sifat akhlak mulia dan keterampilan-keterampilan dasar yang berkaitan dengan kehidupan berwarganegara, dan khususnya memberikan teladan kepada peserta didik agar menjadi warga negara dan individu yang berakhlak baik dan toleran. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan sikap saling toleransi terhadap sesama, sehingga dalam hal ini peserta didik diajarkan pentingnya karakter toleran, seperti menghargai teman yang berbeda agama.

Pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan disebutkan dalam Permendiknas Nomor 22. Pada tahun 2006, pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu tema yang menitikberatkan pada upaya membentuk karakter warga negara agar dapat melaksanakan hak dan tanggung jawabnya menjadi orang yang baik, bijaksana, dan menjadi anggota masyarakat. Orang-orang yang kreatif dan bertanggung jawab (Indrawati, 2015). Dan mempunyai sifat yang sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Tugas pendidikan kewarganegaraan adalah menanamkan dalam diri peserta didik sifat-sifat akhlak mulia dan keterampilan-keterampilan dasar yang berkaitan dengan kehidupan berwarganegara, dan khususnya memberikan teladan kepada peserta didik agar menjadi warga negara dan individu yang berakhlak baik dan toleran. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan sikap saling toleransi terhadap sesama, sehingga dalam hal ini peserta didik diajarkan pentingnya karakter toleran (Kurniawan, 2013).

Kajian pendidikan kewarganegaraan erat kaitannya dengan Pancasila karena Pancasila merupakan wadah pemersatu bangsa Indonesia. Sebagai landasan bangsa dan pedoman hidup masyarakatnya, Pancasila memuat konsep-konsep dasar cita-cita nasional Indonesia. Pancasila mempunyai nilai-nilai yang sangat positif dalam segala aspek kehidupan. Pancasila dan nilai-nilai yang dikandungnya dapat dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini dikarenakan pandangan hidup Pancasila didasarkan pada apa yang menjadi ciri budaya dan gaya hidup masyarakat Indonesia (Safitri, 2021).

Mata pelajaran PKn dan pendidikan karakter mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia diungkapkan melalui empat sumber: Pancasila, tujuan pendidikan nasional, agama, dan budaya (Nugroho, 2019). Pembelajaran kewarganegaraan terprogram berfokus pada penyampaian pengetahuan politik dan hukum yang berlaku bagi masyarakat Indonesia. Bahan ajarnya jelas, berbasis teori, terkonsep, dan preskriptif, serta memuat beragam nilai moral dan pedoman serta penerapannya. Program kewarganegaraan ditujukan untuk mendidik individu-individu yang demokratis, kompeten, religius, mencintai negaranya dan menjaga kehormatan dan martabatnya, dalam proses pertukaran antar bangsa yang sedang berlangsung dan di masa depan. Pembelajaran kewarganegaraan mencakup materi prosedural yang secara fungsional membentuk, membina, dan mengembangkan potensi siswa dalam lingkungan fisik dan non fisik secara manusiawi, demokratis, dan fungsional.

PKn sangat penting dalam membentuk moral dan karakter bangsa generasi muda. Oleh karena itu penerapannya memerlukan pengenalan materi pendidikan kewarganegaraan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi masyarakat. Untuk mencapai kemajuan nasional diperlukan karakter yang menjadi tolak ukur pengembangan karakter generasi muda. yaitu, beragama, kerja keras, jujur, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, kreatif, lingkungan hidup, sosial, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan demokrasi (Izma, 2019).

### **Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PKn**

Mampu atau tidaknya suatu negara mencapai tujuan terutama ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dapat juga dikatakan bahwa "Kehebatan suatu bangsa diwujudkan dalam kualitas dan karakter bangsa (rakyat) itu sendiri". Membangun berarti memperbaiki, mendirikan, atau memelihara sesuatu. Karakter adalah watak, perangai, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses atau upaya yang dilakukan untuk mengembangkan, meningkatkan dan/atau membentuk watak, budi pekerti, mental dan moral seseorang agar menunjukkan budi pekerti dan perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya. Pancasila (Suhady, 2006).

Untuk menghidupkan kembali karakter Bangsa yang terpuruk maka nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup Bangsa harus dipraktikkan. Pancasila merupakan refleksi kritis dan rasional atas dasar suatu bangsa dan bertujuan untuk menangkap pokok-pokok dasar pemahaman komprehensif terhadap realitas budaya bangsa (Wahyudi, 2004). sejarah telah membuktikan bahwa nilai Pancasila merupakan sumber kekuatan perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila menjadi pemersatu dan penggerak dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan, sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila selaras dengan kepribadian dan cita-cita bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan jiwa dan pandangan hidup masyarakat nusantara sejak zaman dahulu (Laksono, 2008).

Ada lima karakter utama yang dapat di tarik dari Pancasila. yaitu, Nilai Kepribadian Religius, Nasionalis, Kemandirian, Gotong Royong, Integritas (RENAMAGI). Nilai-nilai karakter ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berinteraksi membentuk karakter pribadi. nilai-nilai Pancasila yang kaya menjadi landasan utama pelaksanaan pendidikan karakter. *Nilai Tuhan Yang Maha Esa* pada sila pertama dapat dijadikan kriteria utama untuk menumbuhkan beberapa nilai karakter selanjutnya. Hingga saat ini, nilai-nilai toleransi sulit diterapkan karena sebagian besar hanya sekedar wacana, Kondisi ini menyebabkan lemahnya karakter toleransi pada masyarakat (Susetyo, 2020).

Selanjutnya, nilai-nilai *kemanusiaan yang adil dan beradab* merupakan bagian penting dari mata rantai pendidikan karakter bangsa. Peradaban antar manusia merupakan modal terpenting dalam hubungan sosial. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah kemampuan menunjukkan rasa syukur terhadap orang lain. Melalui berbagai kegiatan praktis sehari-hari seperti kebersihan, kebersihan diri, kesabaran, dan lain-lain,

inilah proses pembelajaran yang mentransformasikan siswa menjadi manusia yang beradab.

Nilai sila *persatuan Indonesia* dapat diilustrasikan dengan baik melalui tema jati diri bangsa dengan menunjukkan secara fisik keberagaman budaya Indonesia. Berbagai capaian budaya bangsa sebagai contoh dan ekspresi kearifan lokal yang berkembang di seluruh wilayah Indonesia menjadi pintu masuk yang sangat strategis untuk memahami nilai persatuan Indonesia. Kecintaan terhadap tanah air merupakan hakikat dasar persatuan, dan penanamannya tidak harus dilakukan dengan cara yang sangat abstrak dan rumit.

Nilai-nilai *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawarah/perwakilan* menjadi pedoman dalam mengamalkan kehidupan demokrasi di Indonesia. Permasalahan yang menarik adalah negara Indonesia mempunyai nilai-nilai demokrasi (musyawarah dan mufakat), namun sangat sulit untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dengan baik. Nilai-nilai dasar demokrasi adalah ketaatan pada prinsip, ketaatan pada prosedur, dan penghormatan terhadap harkat dan martabat orang lain sesuai dengan hati nurani (civic spirit). Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dalam mata pelajaran kewarganegaraan sebagai sarana pendidikan karakter.

Nilai *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia* menjadi landasan kepekaan dan kepedulian sosial yang kritis. Indikator karakter manusia adalah orang yang mampu berjuang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Inilah yang dimaksud dengan tentang hakikat keadilan sosial. Keadilan sosial tidak harus dibahas dalam tataran wacana atau dalam kerangka yang sangat luas, namun pembahasan dapat dilakukan dalam konteks dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, Pancasila yang sangat kaya akan nilai-nilai kehidupan seharusnya mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Yang dimaksud dengan sejahtera di sini adalah bebas dari tindakan anarkis, bebas dari persoalan prinsip agama, radikalisme suku, dualisme minoritas-mayoritas, dan perekonomian yang hanya bersifat sosial bagi masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Munawar, 2020) yang menentang konservatisme dan konflik-konfliknya: Tantangan keindonesiaan kita adalah konservatisme, eksklusivisme/fundamentalisme, intoleransi, radikalisme, dikatakan sebagai bentuk terorisme. Bisa juga dengan Pancasila. Dengan Pancasila, kita membayangkan konservatisme agama dapat berkembang menjadi progresif, inklusif, toleran, demokratis, dan inklusif secara sosial

Untuk lebih memantapkan implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Yaitu, beragama, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, menjaga lingkungan, kesejahteraan sosial, Tanggung Jawab (Kemdiknas, 2011).

## **SIMPULAN**

Pendidikan kewarganegaraan berperan untuk mengembangkan warga negara khususnya generasi penerus bangsa yang bermanfaat bagi bangsa dan kehidupannya. Pendidikan kewarganegaraan bagi generasi penerus sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga negara dan memperkuat keterikatan mereka terhadap tanah air. Mata pelajaran PKn dan pendidikan karakter mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia diungkapkan melalui empat sumber: Pancasila, tujuan pendidikan nasional, agama, dan budaya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. (2008). PKn dan Masyarakat Multikultural. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Keputusan Pemerintah Indonesia tentang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

- Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Jenderal Agama Islam Pendidikan , 2006) hal.5
- Indrawati, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivime Di Kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, XV(1)), 40-47.
- Izma, T., Yolanda Kesuma, V., Kunci, K., & Dan Pendidikan Kewarganegaraan, N.-N. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Vol 17, issue 1).
- Kasminah. (2019). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn". *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. Vol.3 No.6 ISSN 2580 – 8435
- Keiran. (2010). Pendidikan kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemdiknas. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Jakarta, 2011.
- Khan, Yahya. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Kompetensi Diri, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37.
- Laksono, Danang Tunjung. "Pemahaman Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Dan Intensitas Bimbingan Moral dan Orang Tua Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Bahaya Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Kabayanan II desa Mulur Kecamatan Bendsari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008." . skripsi. Surakarta : FKIP Universitas Muhammadiyah, 2008. 1-8.
- Mestika, Zed. 2003. Metode Penelitian Keputakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munawar-Rachman, O. B. (2020). Pancasila dan Kerukunan Lintas Agama. Rachman, Budhy Munawar, 2020. Pancasila dan Kerukunan Lintas Agama di Indonesia. Salindia Webinar SIGMA Pancasila, Hotel Horison, Serang Banten, 11.-12.
- Nugroho, H. W., Suyahman, S., dan Suwandari, M. (2019). Peranan Mata Pelajaran PKn Dalam Rangka Menumbuhkan Nilai Karakter Religius Siswa kelas IV Sdn 3 Wuryorejo. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 1(1).
- Pembinaan, B., Pancasila, I., dan Indonesia, R. (n.d). (2020). oleh Antonius Benny Susetyo Staf Khusus , Ketua Dewan pengarah BPIP).
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar isi: Lampiran Standar Isi Pendidikan kewarganegaraan (PKn).
- Purwanto, M. Ngalim, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahmatiani, L. (ND). Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa.
- (Safitri, A.O. , Dewi, D.A., Pendidikan, U., dan Kampus, I. (2021). Universitas Muhammadiyah Enrekang. 3, 88–94).
- Sudirman N, Ilmu Pendidikan, Bandung : Remaja Rozdakarya, 1987, hal.4
- Suhadi, Idup, dan A. M. Sinaga. 2006. Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republic Indonesia. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Suyanto. 2010. Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah, Jakarta: DIKTI.
- Wahab, A. A. dan Sapriya. 2011. Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Agus. 2004. Ideologi Pancasila: Doktrin yang komperehensif atau Konsepsi Politik. Yogyakarta: Pusat studi Pancasila UGM.